

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini membahas dan mengaitkan antara kajian pustaka dengan temuan yang ada di lapangan. Terkadang apa yang ada di lapangan berbeda dengan teori atau kajian pustaka, untuk itu perlu penjelasan lebih lanjut antara yang ada di lapangan dengan teori supaya dapat membuktikan kenyataan yang ada. Berkaitan dengan judul skripsi ini akan membahas fokus penelitian, sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Peserta Didik Kelas VII di SMP Islam Gandusari Trenggalek

Strategi adalah sejumlah langkah yang disusun oleh guru supaya pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan sebagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran dan disusun untuk mencapai tujuan tertentu.¹ Dalam hal ini, guru memerlukan metode yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi dengan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

¹ Muhammad Irwan Padli Nasution, "Strategi Pembelajaran Efektif Berbasis Mobile Learning pada Sekolah Dasar", *Jurnal Iqra'*, Vol. 10, No. 01, Mei 2016, hal. 3

Guru adalah orang yang senantiasa diikuti petuah-petuahannya, didengar ajaran-ajarannya, karena memiliki karakter membimbing yang kuat.² Guru pada hakikatnya orang yang dicontoh dan dipercaya, hal ini dikarenakan seorang guru memiliki pengetahuan yang luas yang akan ditransfer untuk peserta didik serta masyarakat umum.

Program keagamaan yang ada di SMP Islam Gandusari Trenggalek, para guru mengharapkan peserta didiknya tidak hanya cerdas secara intelektual saja, melainkan sikap dan keterampilan juga ada dalam diri peserta didik. Hal ini sesuai dengan strategi pembelajaran afektif atau strategi pembelajaran sikap yang merupakan proses penanaman nilai-nilai yang positif pada peserta didik, yang diharapkan mampu berbuat dan mempunyai pandangan yang dianggap baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, artinya bahwa dalam strategi ini dituntut kesadaran dan kemauan bagi peserta didik untuk memiliki kepribadian baik, berperilaku yang sopan dan bertindak sesuai dengan norma yang telah ditetapkan.³ Norma-norma tersebut artinya peserta didik mengikuti segala tata tertib yang ada di sekolah, mereka juga harus memiliki rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap kewajiban mereka di sekolah seperti pada kegiatan shalat dhuha berjamaah, mereka harus bisa mengikuti kegiatan itu secara disiplin dan tertib.

Guru dalam membiasakan peserta didik shalat dhuha berjamaah menggunakan strategi-strategi tertentu. Strategi yang digunakan dirasa

² Nurani Soyomukti, *Pendidikan Berspektif Globalisasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 113

³St. Fatimah Kadir, "Strategi Pembelajaran Afektif untuk Investasi Pendidikan Masa Depan", *Jurnal Ta'dib*, Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2015, hal. 138

dapat membuat peserta didik mau melaksanakan ibadah shalat dhuha, strategi-strategi tersebut antara lain:

a. Memberikan sosialisasi

Sosialisasi dapat diartikan sebagai mengenal lingkungan, dalam hal ini guru memberikan sosialisasi dengan wawasan kepada peserta didik supaya mereka mengenal lingkungan sekolah yang baru serta kegiatan-kegiatan yang ada didalamnya. Pemberian sosialisasi ini ditujukan untuk seluruh kelas VII yang saat itu mereka baru masuk sekolah pada hari pertama, sosialisasi untuk shalat dhuha diberikan di aula sekolah dan dibawakan langsung oleh koordinator shalat dhuha yang tidak lain guru PAI sendiri serta salah satu imam shalat, guru PAI tersebut dipilih menjadi koordinator karena memiliki kemampuan dibidangnya serta dapat dipercaya dan bertanggungjawab terhadap proses sosialisasi. Proses sosialisasi tersebut yakni dilakukan pada waktu pagi hari hingga siang, topik sosialisasi ini tidak hanya tentang shalat dhuha saja, melainkan kegiatan keagamaan yang lainnya seperti mengaji kitab kuning setiap jumat pagi, dan *khotmil quran* setian hari minggu, dan masing-masing materi dibawakan oleh koordinator masing-masing. Hal ini sesuai dengan salah satu ayat yang menjelaskan bahwa guru merupakan seorang pemimpin dalam proses pembelajaran, antara lain:

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ

الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَبِيدِينَ ﴿١٧٦﴾

Artinya: Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami, dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah. (QS. Al-Anbiya: 73).⁴

Ayat ini menjelaskan bahwa pemimpin selalu memberikan petunjuk kepada mereka yang ia pimpin, seperti guru yang selalu memberikan wawasan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. Guru selalu menjawab pertanyaan dari peserta didik sehingga peserta didik tahu mengenai ilmu yang ia pelajari. Sosialisasi ini dilakukan dengan tujuan untuk perilaku peserta didik yang lebih baik, apalagi ini untuk peserta didik kelas VII yang memasuki masa remaja. Selain itu, sosialisasi ini juga untuk memberitahu bahwa SMP Islam Gandusari Trenggalek memiliki berbagai peraturan, yang salah satunya peraturan untuk mengikuti shalat dhuha berjamaah. Dengan demikian, peserta didik dapat menjalankan peraturan tersebut.

Sosialisasi mengenai shalat dhuha, yang dibahas meliputi pengertian shalat dhuha, niat shalat dhuha, jumlah rakaat shalat dhuha, tata caranya shalat dhuha, doa selesai shalat dhuha, serta keutamaan dan manfaatnya. Materi tersebut disampaikan secara langsung atau lisan, karena pada materi ini dibutuhkan pemahaman serta kesadaran sebelum mempraktekkannya, jadi peserta didik mengerti apa yang dilakukannya, tidak hanya sekedar menaati peraturan sekolah tetapi juga memiliki kesadaran dan dapat merasakan dan menghayati sesuatu yang berhubungan dengan shalat dhuha.

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 328

Penyampaian materi secara langsung tersebut seperti pada kajian strategi pembelajaran ekspositori. Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.⁵ Dalam hal ini, koordinator shalat dhuha memberikan penjelasan mengenai shalat dhuha dengan harapan supaya peserta didik dapat menguasai teori-teori tersebut dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, di rumah, maupun di mana saja.

b. Jadwal shalat dhuha

Jadwal shalat dhuha adalah jadwal yang dibuat untuk mengefektifkan kegiatan shalat dhuha berjamaah. Pembuatan jadwal tersebut dianggap sangat membantu proses kegiatan shalat dhuha berjamaah, hal ini dapat dilihat dari proses jalannya kegiatan yang terorganisir dan terencana. Jadwal tersebut dibuat pada waktu memasuki awal semester karena diawal semester merupakan awal masuk sekolah dan sebelumnya telah libur panjang sehingga jadwal shalat dhuha berjamaah diperbarui supaya kegiatan tersebut tidak terlupakan dan tetap dapat berjalan dengan baik walaupun setelah libur panjang. Jadwal shalat dhuha yang sudah dibuat ditempelkan di media dinding sekolah, ruang TU (tata usaha), ruang guru dan di semua kelas-kelas, hal ini dilakukan untuk menginformasikan,

⁵ Hamruni, *Strategi*, ... hal. 73

mengefektifkan, serta sebagai pengingat untuk imam shalat, guru PAI, wali kelas, peserta didik, serta guru-guru dan pegawai-pegawai yang lain.

Jadwal shalat dhuha selain yang dibuat sekolah atau peraturan sekolah, dalam agama islam sendiri juga memiliki ketentuan-ketentuannya, yaitu dikerjakan pada pagi hari setelah matahari agak meninggi sampai kira-kira jam 10 (dua jam sebelum masuk waktu dhuhur). Jumlah rakaatnya minimal 2 rakaat dan paling banyak 12 rakaat.⁶ Dalam hal ini, SMP islam Gandusari Trenggalek melaksanakan pada pagi hari sebelum istirahat sekitar jam 09:30 sampai dengan 09:45 dengan jumlah 4 rakaat.

c. Absensi untuk peserta didik

Absensi merupakan cara yang efektif untuk mendisiplinkan peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari kehadiran peserta didik yang betul-betul diamati dan dicatat dalam absensi secara menyeluruh. Pendisiplinan tersebut sebagai kontrol dalam kehadiran peserta didik, peserta didik yang tidak disiplin akan terlihat jelas dalam absensi. Absensi sebagai strategi yang digunakan untuk menumbuhkan kebiasaan peserta didik dalam melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Absensi dibuat oleh waka kesiswaan untuk mengontrol kedisiplinan peserta didik dalam menaati peraturan shalat dhuha berjamaah. Waka kesiswaan sebagai pengendali seluruh peserta didik sekaligus konseling bagi mereka, segala sesuatu atau masalah yang berhubungan

⁶ Majid, *Bimbingan Shalat*,... hal. 71

dengan peserta didik dapat ditangani oleh waka kesiswaan untuk membantu wali kelas serta guru-guru yang lainnya mengenai peserta didiknya. Absensi mengenai kegiatan tersebut diberikan kepada wali kelas masing-masing yang merupakan guru yang paling dekat dengan peserta didik. Wali kelas mengabsen anak didiknya pada waktu istirahat ketika peserta didik sampai di mushola, hal ini dilakukan untuk mengetahui antara peserta didik yang disiplin dengan yang tidak. Selain itu, hal tersebut dapat melatih peserta didik untuk memiliki rasa tanggung jawab dan mereka juga memiliki kesadaran akan pentingnya ibadah sunnah.

Kontrol disiplin di atas, sesuai dengan salah satu pengelolaan dan pembelajaran proses belajar mengajar yaitu terhadap pengawasan. Didalam pengawasan tersebut meliputi: 1) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, 2) Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun stabdar-standar dan saran-saran.⁷ Evaluasi merupakan usaha untuk memperoleh informasi tentang perolehan belajar siswa secara menyeluruh, baik pengetahuan, konsep, sikap, nilai, maupun keterampilan proses.⁸ Dalam hal ini, guru mengevaluasi kegiatan shalat dhuha berjamaah dengan menggunakan absensi, absensi tersebut selain mengecek kehadiran peserta didik juga sebagai pelaporan bagi peserta didik yang menyimpang. Absensi selalu ada ketika akan melaksanakan kegiatan, supaya mudah dalam mengukur tingkat kedisiplinan pesera didik di luar kelas.

⁷ Suryani dan Agung, *Strategi Belajar...*, hal . 12

⁸ Nunung Nuriyah, "Evaluasi Pembelajaran", *Jurnal Eduksos*, Vol. III, No. 1, Januari-Juni 2014, hal. 73

d. Adanya sanksi

Sanksi merupakan hukuman bagi peserta didik yang melanggar tata aturan yang berlaku. Dalam SMP Islam Gandusari Trenggalek peserta didik yang melanggar peraturan akan dikenakan sanksi, sanksi tersebut sebagai bentuk peringatan atas tindakan peserta didik yang tidak sesuai, seperti sanksi kegiatan shalat dhuha berjamaah. Sanksi tersebut ditetapkan oleh guru PAI untuk peserta didik yang menyimpang yang tidak mengikuti shalat dhuha berjamaah pada waktu kemarin, sanksi tersebut dilakukan di mushola ketika shalat dhuha selesai di jam istirahat, hal ini dilakukan supaya peserta didik jera dan tidak mengulanginya lagi.

Pemberian sanksi tersebut memang mengandung unsur paksaan, karena pada dasarnya peserta didik tidak memiliki keinginan untuk melakukan shalat dhuha berjamaah di sekolah, akan tetapi apabila sanksi tersebut dapat membiasakan peserta didik melaksanakan shalat dhuha berjamaah, maka tidak ada salahnya dilakukan. Pembiasaan adalah melakukan sesuatu secara berulang-ulang.⁹ Pengulangan tersebut memang membutuhkan kesabaran serta waktu yang lama, dimulai dari rasa terpaksa dan dilakukan terus-menerus, maka semakin lama akan semakin ringan sehingga akan menumbuhkan kebiasaan dalam diri peserta didik.

Pemberian sanksi termasuk metode yang digunakan dalam membina keagamaan yang menyatakan bahwa metode hukuman atau

⁹ Fadillah, *Desain Pembelajaran...*, hal. 166

metode pengawasan terhadap anak yang dilakukan secara terus menerus perkembangan mereka mengenai aspek-aspek pengetahuan dan sikap. Pengawasan bisa disertai pendampingan anak dalam upaya membentuk aqidah, moral, dan mengawasinya secara psikis dan sosialnya, serta menanyakan secara terus menerus tentang keadaan jasmani maupun belajarnya.¹⁰ Seperti ulasan sebelumnya, pengawasan evaluasi dengan menggunakan absensi dapat mengetahui peserta didik yang menyimpang, dalam hal ini mereka yang menyimpang akan mendapat hukuman berupa shalat dhuha sendiri setelah jamaah selesai, peserta didik yang dihukum diawasi langsung oleh wali kelasnya.

2. Pelaksanaan dalam Menerapkan Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Peserta Didik Kelas VII di SMP Islam Gandusari Trenggalek

Pelaksanaan shalat dhuha berjamaah dapat dikatakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat. Allah SWT akan melimpahkan segala karunia-Nya kepada orang yang senantiasa mengerjakan shalat dhuha, karunia tersebut dapat berupa kesehatan, keimanan, kecerdasan maupun yang lainnya. Pelaksanaan shalat dhuha berjamaah sebagai bentuk untuk mempraktekkan teori yang sudah disosialisasikan, seperti pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Pembelajaran CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan secara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang

¹⁰ Khasanah, "Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Dhuha pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang", *Jurnal Ilmu Dakwah...*, hal. 11

dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹¹ Dalam pelaksanaan pembelajaran CTL lebih utama atau lebih pokok bila dilakukan di luar kelas, seperti halnya pelaksanaan shalat dhuha berjamaah di SMP Islam Gandusari Trenggalek sebagai berikut:

- a. Pemberitahuan untuk kelas yang mendapat giliran shalat dhuha berjamaah

Pemberitahuan merupakan panggilan untuk segera melakukan sesuatu. Pemberitahuan ditujukan untuk kelas-kelas yang terjadwal beserta wali kelasnya, dengan pemberitahuan tersebut, peserta didik diharapkan segera memenuhi kewajibannya untuk melaksanakan kegiatan shalat dhuha berjamaah di sekolah dengan dibantu wali kelas masing-masing. Pemberitahuan tersebut diumumkan oleh imam shalat di kantor TU (tata usaha) ketika akan pulang sekolah dan keesokan harinya melaksanakan kegiatan. Hal ini dilakukan supaya kelas yang terjadwal besok dapat mempersiapkan diri dan membawa mukena bagi yang perempuan dan ketika akan istirahat dapat langsung ke mushola. Pemberitahuan ini dilakukan supaya waktu yang disediakan untuk shalat dhuha berjamaah cukup dengan peserta didik yang segera dan tepat waktu tiba di mushola sehingga kegiatan tersebut dapat segera dilaksanakan.

- b. Kerjasama antar guru

¹¹Mufarokah, *Strategi dan Model-model...*, hal. 137

Kerjasama berarti para guru bahu-membahu dalam melakukan suatu kegiatan di sekolah, karena dalam kegiatan ini tidak bisa hanya satu guru yang bertanggungjawab, melainkan harus melibatkan guru yang lain. Dalam kegiatan ini, guru PAI tidak bisa menghendel semua kelas, ia memerlukan bantuan dari guru-guru yang lain. Dalam kegiatan shalat dhuha berjamaah, para guru yang meliputi imam shalat, guru PAI, wali kelas, maupun guru yang lainnya saling bekerjasama dalam membiasakan peserta didik shalat dhuha berjamaah, ini dilakukan supaya peserta didik dapat terbiasa akan ibadah sunnah. Selain itu kerjasama tersebut dapat berhasil apabila para guru juga ikut terlibat didalamnya. Seperti yang kita ketahui, guru merupakan figur pendidikan yang perilakunya dicontoh masyarakat. Guru sebagai teladan harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya, sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا



Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21).¹²

Guru yang baik adalah guru yang lisan dan perbuatannya selaras. Peserta didik tidak hanya mendengarkan gurunya saja, melainkan juga menirunya, lisan dari guru akan lebih besar pengaruhnya jika didukung

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah ...*, hal. 420

dengan perbuatannya, untuk itu jadilah teladan yang baik untuk peserta didik, anak-anak, juga masyarakat umum. Dalam hal ini, para guru di SMP Islam Gandusari Trenggalek sebagian kecil sudah memberikan teladan untuk peserta didiknya, seperti wali kelas yang mengabsen peserta didik serta ikut terlibat dalam melaksanakan shalat dhuha berjamaah, begitupun juga dengan waka kesiswaan yang ikut serta membantu wali kelas memanggil peserta didik dari kelas ke kelas untuk segera menuju ke mushola.

c. Adanya pengarahan dari imam

Pengarahan merupakan melakukan penjagaan terhadap objek tertentu, dalam hal ini pengarahan dari imam berarti imam dan guru lainnya bertugas memberikan pemeliharaan terhadap peserta didik dalam melakukan sesuatu. Pengarahan shalat dhuha berjamaah dilakukan oleh imam shalat kepada peserta didik pada waktu akan dimulai kegiatan dan ketika selesai kegiatan, pengarahan tersebut berupa bilangan rakaat yang akan dikerjakan yaitu 4 rakaat dan 2 salam dan memperingatkan peserta didik agar tidak gaduh ketika melanjutkan rakaatnya supaya kegiatan tersebut berjalan dengan tertib, sedangkan pengarahan setelah kegiatan dilakukan dengan membunyikan doa setelah selesai shalat dhuha secara bersama-sama dengan dipimpin imam. Hal ini penting dilakukan karena mengingat peserta didik yang masih kecil dan suka bermain-main dengan teman sebayanya. Pengarahan ini sebagai bentuk penjagaan guru PAI untuk menginstruksikan peserta didik supaya peserta didik dapat mengikuti

semua yang dikatakan oleh imam shalat, baik akan melakukan shalat dhuha berjamaah maupu selesai kegiatan.

Pengarahan di atas menjelaskan bahwa salah satu dari tugas tersebut yaitu guru sebagai pemimpin (managerial) yang tidak hanya memimpin dan mengendalikan diri sendiri, namun juga peserta didik dan masyarakat umum. Tugas kepemimpinan tersebut dapat diupayakan dengan melakukan pengawasan mulai dari keluar kelas yaitu peserta didik itu keluar kelas menuju mushola atau ke tempat lain atau tidak, proses menuju mushola, mengambil air wudhu, pelaksanaan kegiatan dan selesai kegiatan. Pengawasan ini penting dilakukan karena dengan pengawasan tersebut para guru dapat memantau kedisiplinan serta kesadaran peserta didik sekaligus memberikan tindak lanjut bagi peserta didik yang menyimpang.

3. Hambatan-hambatan Guru PAI dalam Menerapkan Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah di SMP Islam Gandusari Trenggalek

Hambatan merupakan sesuatu yang menjadi sebab tidak terlaksananya suatu rencana atau keinginan, seperti rencana dalam melaksanakan kegiatan shalat dhuha di SMP Islam Gandusari Trenggalek. Para guru khususnya guru PAI memiliki keinginan menjalankan program tersebut sudah lama, namun karena belum memiliki mushola sendiri jadi program tersebut masih tertahan, namun pada tahun 2005 sekolah tersebut dapan mewujudkan keinginannya dengan menyediakan mushola dari dua kelas tanpa pembatas yang tidak dipakai, walaupun banyak kekurangan dari mushola itu namun mushola tersebut masih digunakan sampai

sekarang. Adapun hambatan-hambatan dalam menerapkan pembiasaan shalat dhuha berjamaah di SMP Islam Gandusari Trenggalek antara lain:

a. Kurangnya kesadaran peserta didik

Kurangnya kesadaran berarti tidak merasakan yang tersembunyi di dalamnya, jadi kurangnya kesadaran peserta didik dalam melaksanakan shalat dhuha berjamaah berarti peserta didik tidak merasakan kenikmatan yang diperoleh dari shalat dhuha, mereka kurang tahu akan keutamaan dan manfaat yang ada didalamnya, serta imbalan yang akan kita terima, atau mungkin sudah tahu namun belum merasa butuh sehingga mereka malas dan tidak mengikuti shalat dhuha berjamaah.

Peserta didik sebagian besar hampir setiap hari kurang kesadaran akan ibadah sunnah, hal ini dapat dilihat dari proses sebelum pelaksanaan, waktu pelaksanaan, maupun selesai pelaksanaan. Sebelum pelaksanaan peserta didik terlihat santai di dalam kelas, padahal pemberitahuan sudah diumumkan dan bel istirahat sudah berbunyi, selain itu peserta didik yang mengatakan akan menuju ke musholat malah pergi ke tempat lain seperti ke kantin. Ketika pelaksanaan, banyak peserta didik yang gaduh berlarian ke sana ke mari dan tidak segera mengambil air wudhu, ketika wudhu pun juga gaduh dan sampai di dalam mushola pun juga begitu, sehingga imam shalat beserta guru yang lain mengondisikan peserta didik supaya kegiatan ini dapat segera dilaksanakan. Ketika selesai shalat dhuha berjamaah peserta didik tidak segera kembali ke kelas dan masih

terlihat duduk-duduk santai di teras mushola, selain itu sebagian peserta didik ada yang pergi ke tempat lain, sehingga wali kelas harus menginstruksikan mereka supaya peserta didik segera kembali ke kelas.

Kesadaran peserta didik yang demikian membuat guru PAI beserta wali kelas menggunakan absensi untuk mengontrol kedisiplinan peserta didik, baik absensi kegiatan shalat dhuha berjamaah maupun absensi untuk kelas, jika nanti ada masalah wali kelasnyalah yang bertanggungjawab dengan memberikan hukuman. Pada proses pemberian hukuman, wali kelas menanyai peserta didik yang menyimpang, serta menasihati secara langsung supaya ada perubahan terhadap peserta didik tersebut. Seperti firman Allah SWT berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125).¹³

Ayat di atas menjelaskan tentang salah satu metode yaitu metode nasihat atau pelajaran yang baik (*mauidzah hasanah*). Dalam hal ini wali kelas menasihati peserta didik yang menyimpang dengan menggunakan komunikasi yang baik, bijaksana, lembut namun tegas,

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah ...*, hal. 281

supaya peserta didik mendengarkan dan menuruti nasihat gurunya. Pentingnya metode nasihat untuk memotivasi peserta didik, dengan nasihat yang baik dan tepat guru dapat menyentuh nurani peserta didik sehingga mereka tersadar dan dengan sendirinya mengikuti kegiatan shalat dhuha berjamaah di sekolah dan juga melaksanakan sendiri di rumah dan di mana saja.

b. Kurangnya sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan fasilitas yang disediakan sekolah untuk peserta didik dapat belajar dengan baik. Kegiatan pembelajaran jika didukung dengan fasilitas yang lengkap tentunya akan memberikan kesan semangat terhadap peserta didik, apalagi jika pembelajaran tersebut dilakukan di luar kelas atau lebih jelasnya pembelajaran itu dengan praktek, dalam hal ini untuk menjalankan prakteknya tentunya membutuhkan alat dan bahan yang mendukung kegiatan pembelajaran. Seperti halnya kegiatan shalat dhuha berjamaah di sekolah. Hambatan sarana dan prasarana untuk shalat dhuha berjamaah meliputi tempat ibadahnya yang kurang bisa menampung jamaah serta tempat wudhu yang terkadang airnya tidak mengalir. Dilihat dari masalah di atas, fasilitas yang disediakan kurang bisa merangsang semangat peserta didik, karena tempat ibadahnya yang kurang menarik sehingga ketertarikan dan minat peserta didik untuk mengikuti shalat dhuha berjamaah jadi berkurang. Dalam hal ini, fasilitas yang lengkap sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar, seperti kegiatan keagamaan shalat dhuha berjamaah,

fasilitas seperti mushola dan tempat wudhu sangat diperlukan dalam melancarkan kegiatan tersebut.

c. Keterbatasan waktu

Waktu kegiatan shalat dhuha berjamaah merupakan lamanya kegiatan itu dikerjakan. Waktu yang diberikan untuk kegiatan tersebut seperempat jam, pemberian waktu yang singkat dapat berjalan dengan baik jika dikelola dengan baik pula, namun dalam hal ini beberapa orang seperti peserta didik yang terlibat didalam kegiatan tersebut kurang bisa memanfaatkan waktu. Seperti kelas yang mendapat giliran shalat dhuha berjamaah peserta didiknya tidak segera ke mushola dan justru malah pergi ke kantin, kemungkinan dari peristiwa tersebut karena peserta didik tidak ingin mengikuti shalat dhuha berjamaah serta malas melaksanakannya, hal ini disebabkan pada waktu kegiatan tersebut dilakukan pada waktu istirahat dan biasanya kebanyakan dari peserta didik lebih memilih ke kantin, selain itu jika sudah ke mushola untuk mengambil air wudhu pun perlu mengantri dan kebanyakan dari mereka suka ramai sehingga ketika bel masuk berbunyi masih ada peserta didik yang berada di musola, terutama yang terkena sanksi, karena peserta didik yang dikenakan sanksi akan menjalankan sanksi tersebut setelah selesai jamaah shalat dhuha. Hal inilah yang membuat waktu terbuang percuma dan menjadi hambatan dalam kegiatan shalat dhuha berjamaah.